

## Strategi Pengembangan Kompetensi Mahasantriwati (Studi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Kampus 1 Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

Supiah<sup>1\*</sup>, Julduz R Paus<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Manado, Indonesia

✉ [supiahhd@gmail.com](mailto:supiahhd@gmail.com)\*

### Abstract

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
October 13, 2020

Revised  
December 20,  
2020

Accepted  
December 31,  
2020

This study aims to investigate the efforts of Ma'had Al-Jami'ah of AIN Sultan Amai Gorontalo in exploring and developing mahasantriwati's competencies. This field research employed descriptive qualitative methods through primary and secondary data sources. The data collection techniques employed in this study were observation, interview, and documentation. The results of the study showed that the effort in developing mahasantriwati's competencies was manifested in such superior programs, namely curriculum and learning method development program; human resources, syllabus, and institutional development program; academic potential development program; language competency development program; and skills development program.

**Keywords:** Competency Development Strategy, Mahasantriwati, Student Islamic Boarding School

Published by

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Institut Agama Islam Negeri Metro

Website

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

Model pendidikan tingkat tinggi yang biasanya diaplikasikan di Pesantren Mahasiswa sebagaimana yang di implementasikan di UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang, sebagai rujukan seluruh Ma'had Aly Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia terbagi menjadi tiga (Suprayogo, 2011). Pertama, Pendidikan Ma'had 'Aly yang bersifat komplementer, yaitu sebagai penyempurna terhadap program yang telah ada sebelumnya.

Kedua, pendidikan Ma'had 'Aly yang bersifat alternatif, yaitu bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh para kyai atau ulama yang belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah, maka kiranya perlu dipikirkan lebih mendalam lagi, baik terkait dengan kurikulum, sarana prasarana atau standard lainnya. Dengan standard itu maka keberadaannya akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah, dan begitu juga ijazah yang dikeluarkannya. Selain itu adalah kemungkinan mendapatkan penganggaran yang diperlukan. Penyebutan alternatif dimaksudkan agar lembaga pendidikan tersebut tidak memberlakukan peraturan yang sama dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Biasanya lembaga pendidikan, apapun bentuknya, akan diperlakukan standar yang sama, baik terkait dengan pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, dan lain-lain.

Ketiga, kurikulum lembaga pendidikan yang partisipatif, yaitu bentuk dan berbagai ketentuannya mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dari ketiga model kurikulum pendidikan Ma'had 'Aly tersebut, sebenarnya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dari berbagai aspek tersendiri. Jika ditinjau dari kelembagaan institusional,

**Doi** <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2471>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 4 Number 2, December 2020, page 226-239

model pertama dan ketiga tersebut di atas memang menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pondok pesantren.

Dalam pengertian ini, Ma'had 'Aly memang dikelola oleh suatu lembaga resmi yang ditopang dengan manajemen dan administrasi yang profesional. Berbeda dengan model kedua yang tidak dilengkapi dengan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus mengelola sistem penyelenggaraan pendidikan ini, tetapi dalam praktiknya, pendidikan Ma'had 'Aly terus-menerus dilaksanakan.

Secara substansial ketiga model pendidikan tersebut di atas memiliki kesamaan dalam pelaksanaan pendidikan tingkat tinggi. Namun suatu hal yang sangat diharapkan dalam konteks ini adalah model dan pola pendidikan yang dapat menunjang serta memenuhi pencapaian tujuan yang diinginkan, sebagaimana yang telah dicanangkan, terlepas dari strategi-strategi yang diterapkan dari ketiga model tersebut di atas. Tentunya dengan dukungan dari semua pihak, baik itu masyarakat maupun pemerintah sangat diperlukan (Abu Bakar, 2014).

Belakangan dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, Mahasantriwati telah dianggap sebagai sebuah komunitas yang dapat membangkitkan gairah kemajuan Islam itu sendiri. Istilah Mahasantriwan/wati menjadi sebutan populer bagi Mahasantriwati yang datang dengan membawa dan menawarkan nilai serta simbol-simbol keislaman dalam dirinya. Lebih dari itu generasi inilah yang ditenggarai secara strategis dapat menjadi cikal bakal berkesinambungannya pengembangan ilmu dan pengetahuan keislaman di tengah-tengah masyarakat yang mulai mengalami degradasi dan pengaruh sekulerisasi barat terlebih di masa derasnya arus globalisasi, teknologi, dan milenial.

Perlahan tapi pasti harapan masyarakat muslim Indonesia kepada para Mahasantri/wati sangatlah besar. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo melihat peluang tersebut dan meresponnya dengan mendirikan Ma'had Al-Jami'ah, dengan asumsi bahwa nantinya keberhasilan dalam mengembangkan dan menggiring potensi Mahasantriwati pada nilai-nilai keislaman dapat menjadi sumbangsih untuk membangun dominasi dan hegemoni positif Islam di Indonesia, terutama bagi masyarakat muslim di Gorontalo yang madani. IAIN Gorontalo memandang bahwa tolak ukur keberhasilan pengembangan pendidikan terhadap mahasantriwati, ditinjau dari lima sintesa: 1) Berbudi tinggi dan berakhlak; 2) Berpengetahuan Luas; 3) Berpikiran bebas; 4) Ikhlas beramal; dan 5) *Tarbiyatul Ulil Albab*: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh.

Eksistensi Ma'had al-Jami'ah IAIN Gorontalo diyakini secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah dan religius sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek dan profesional yang ulama atau ulama yang intelek dan profesional. Hal ini menjadi sesuatu hal yang tidak terbantahkan melihat kenyataannya, bahwa tidak sedikit keberadaan mahasantriwati yang telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dengan ciri khas karakter keislaman yang sangat kultural. Maka dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang telah diprediksi dapat menjadi pilar penting dari pembangunan akademik keislaman di Indonesia khususnya di Gorontalo.

Hal ini sangat menarik, karena prediksi-prediksi tersebut tidak sekedar hadir dan berangkat dari ide kosong, fakta yang tidak realistis, atau bahkan sekedar sesumbar. Tentu saja bagi Ma'had Al-Jami'ah, pengembangan kompetensi, baik secara individual, karakteristik dan akademik bagi mahasantriwatinya. Semuanya terejawantahkan dalam bentuk program-program pengembangan potensi yang *excellent* dan variatif

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melacak dan menelusuri upaya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam menggali dan mengembangkan kompetensi mahasantriwatinya melalui program dan kegiatan tertentu yang telah dicanangkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode penelitian *Deskriptif-Kualitatif* dengan pendekatan *Fenomenologi*. Deskriptif adalah penelitian suatu kelompok

manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran atau suatu kasus peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif ini juga berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep juga menjawab pertanyaan sehubungan dengan obyek penelitian. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan menggunakan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Menurut Arikunto, penelitian kualitatif merupakan penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak memerlukan rumusan hipotesis (Moleong, 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan penggalian data secara mendalam dengan berbagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan sekunder. Adapun sumber data diambil dari subyek penelitian yaitu Pengelola Ma'had Al Jamiah beserta pengajar yang ada didalamnya. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Observasi. Pengumpulan data dengan cara ini adalah dengan cara pengamatan langsung tanpa menggunakan alat bantu. Dalam hal ini pengamatan yang dilakukan, dapat berupa pengamatan yang terstruktur maupun tidak terstruktur (*eksploratori*). Sedangkan berkaitan dengan posisi peneliti dalam hubungannya dengan subyek penelitian (sumber data), dipilih teknik pengamatan terlibat (sugiyono, 2017).
- 2) Interview. Teknik ini akan memberikan informasi unik dengan struktur bahasa yang unik pula. Dalam penggunaan teknik ini, maka susunan kalimat dari narasumber dibiarkan apa adanya, untuk memberikan aksentuasi pada jawaban responden sebagaimana adanya. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang peneliti hanya membuat garis besar arah pembicaraan, agar memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam dan detail, serta menunjang *positioning* peneliti sebagai teman. Variasi yang mungkin dilakukan hanyalah bentuk wawancara semi struktur, yaitu dengan pengajuan serentetan pertanyaan dasar yang sudah terstruktur sederhana di awal, dengan dilanjutkan pendalaman yang secara murni tidak terstruktur (Musianto, 2004).
- 3) Dokumentasi. Dalam hal ini peneliti bermaksud mencari sumber-sumber data berupa catatan, buku maupun dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian (Silalahi, 2009)

Sedangkan teknik analisis data meliputi:

- 1) Reduksi data. Merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.
- 2) Display. Adalah proses pengumpulan data sehingga memudahkan dalam menganalisa. Beberapa data yang ada disusun dalam satuan dan diberikan kode sesuai dengan tema (Gunawan, 2014).
- 3) Pengambilan kesimpulan.
- 4) Verifikasi. Hal ini adalah merupakan langkah akhir dari analisa data, setelah langkah ini selesai peneliti mulai mengolah data. Dalam analisis, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan merupakan proses siklus yang berlangsung terus menerus. Selain itu juga dilakukan analisis perbandingan atas pertimbangan kondisi harapan dan kenyataan, sehingga diketahui tingkat penyimpangan data dari pola idealitasnya (Gumilang, 2016).

## **PEMBAHASAN**

### **a. Ma'had Al-Jamiah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo merupakan satu satunya lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam kelanjutan dari pendidikan Islam tingkat menengah ataupun pesantren yang ada di Gorontalo. Dalam perjalanan sejarahnya, IAIN Sultan Amai Gorontalo menjadi jalan bagi santri untuk menapaki dunia modern, sebagai pelopor mobilitas sosial dan pemberi manfaat besar para santri dan pemuda Islam yang kebanyakan berasal dari

desa di seluruh Indonesia. Hal ini terlihat dari kiprah alumninya yang tidak hanya berkecimpung di Kementerian Agama, namun juga mampu memainkan peran yang signifikan di berbagai institusi baik pemerintah maupun swasta khususnya di daerah Gorontalo.

Keberadaan perguruan tinggi IAIN Sultan Amai Gorontalo telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam, serta menjadi rujukan bagi pengembangan studi Islam dan barometer berbagai kalangan baik nasional maupun internasional dalam menjawab masalah isu-isu agama dan keislaman selama ini. Selain itu, IAIN Sultan Amai Gorontalo bersama para guru/pendidik (*asatidz*) juga menjadi instrumen pemerintah dalam menyapa umat Islam yang secara politik dan ekonomi termarginalkan. Dalam upaya melakukan akselerasi terhadap integrasi keilmuan Islam serta membentuk karakter-karakter mahasantriwati yang *Rabbaniyun*, IAIN Sultan Amai Gorontalo mempersiapkan Ma'had sebagai lembaga pendidikan non-formal atau Unit Pelaksana Tugas yang mampu berperan sebagai unit pelayanan bagi mahasantriwati dalam mendukung ke arah terwujudnya visi dan misi IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Ma'had IAIN Sultan Amai Gorontalo diberi nama sebagai Ma'had Al-Jami'ah yang diresmikan oleh Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo, pada tahun 2011 di gedung baru Ma'had di Kampus I Rusunawa Jln. Gelatik No. 1 Kota Gorontalo, dihadiri oleh Pejabat Rektorat para Wakil Rektor, Kepala Biro, para Dekan Fakultas, para Pembantu Dekan Fakultas IAIN Sultan Amai Gorontalo, para Dewan Senat IAIN, pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat setempat. Kesempatan pertama kalinya Rektor IAIN pada waktu itu Muhammadiyah Amin menetapkan Budiono, sebagai Direktur Ma'had Al-Jami'ah yang pertama. Hingga pada tahun 2016, terjadi perubahan jabatan Direktur dikarenakan Budiono telah memasuki usia pensiun. Kepemimpinan Direktur Mahad selalu berganti, dimana pada tahun 2016 sesuai keputusan rektor yang menjabat sebagai Direktur Ma'had adalah Rulyjanto Podungge. Pasca setahun menjabat Rulyjanto melanjutkan studi Program Doktorat, pada tahun 2017 sesuai dengan keputusan Rektor yang menjabat sebagai Direktur Ma'had adalah Syahril Djafara. Sedangkan untuk pengelola Ma'had sendiri sejak tahun 2012 adalah Zainul Arifin selaku sekretaris umum Ma'had, Zuhrotul Layli, dan Abdur Rahman Adi Saputera sebagai pengasuh Ma'had, struktur formasi kepengurusan ini dapat bertahan, hingga pada akhirnya di tahun 2020 terjadi perombakan pengelola dan Direktur Ma'had seiring dengan berjalannya waktu pada masa kepemimpinan Rektor IAIN Sultan Amai yaitu Lahaji Haedar.

#### **b. Visi, Misi, dan Tusi Ma'had Al-Jamiah**

Visi Ma'had Al-jamiah adalah terwujudnya pusat pembentukan aqidah dan karakter berbasis al-Qurán, *Turats* Islam, Sains, dan Pengembangan Budaya Islam yang unggul, kreatif, dan profesional. Capaian visi tersebut kemudaiannya diuraikan dalam betuk misi sebagai berikut: 1) Membentuk mahasantri yang memiliki aqidah Islam yang benar dan pengamalan spiritual yang mendalam berbasis al-Qurán dan *Turats*; 2) Membentuk mahasantri yang berbudi luhur dan berkarakter Islami; 3) Meningkatkan keterampilan mahasantri dalam membaca, menulis, dan menghafal al-Qurán serta berbahasa Arab dan Inggris; dan 4) Menyelenggarakan kegiatan yang terintegrasi dengan sains, budaya Islam yang unggul, kreatif, dan professional.

Adapun Fungsi Penyelenggaraan Ma'had Al Jami'ah, IAIN Sultan Amai Gorontalo yaitu: 1) Memperkuat dasar-dasar dan wawasan keislaman; 2) Memperkuat kemampuan dasar dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris); 3) Membentuk karakter islami dan budi pekerti luhur; 4) Menjadi pusat pembinaan baca tulis dan hafal al-Qurán; 5) Mengembangkan keterampilan, serta minat dan bakat mahasantri di bidang olahraga, seni, dan budaya Islam; dan 6) Strategi Pengembangan Pendidikan Ma'had Al-Jamiah.

#### **c. Kurikulum dan Metode Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah**

Terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu: Pertama, kurikulum sebagai program studi yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di Ma'had atau di instansi pendidikan lainnya. Kedua, kurikulum sebagai konten yaitu data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau

informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yaitu kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik. Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar yaitu seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural yaitu transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut. Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar yaitu keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan Ma'had. Ketujuh, Kurikulum sebagai produksi yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu (Bahri, 2017).

Kurikulum pendidikan di Ma'had Al-Jamiah memiliki pedoman agar program atau rencana pembelajaran dapat mencapai mutu kompetensi profesional dan mutu kompetensi akademik. Ketentuan standar mutu ditentukan oleh penyelenggara Ma'had Al-Jamiah bersama dengan para pengelola, agar lulusan Ma'had memiliki kompetensi sebagai ulama yang dapat menjalankan fungsi kependidikan, keteladanan, penyuluhan pengembangan masyarakat dan pemberi jawaban terhadap persoalan keagamaan untuk menyelesaikan tantangan zaman di masa yang akan datang. Rincian perangkat kemampuan akademik dan kompetensi akademik, yaitu: penguasaan sumber-sumber ajaran Islam beserta cara mengembangkan kandungan nash, baik secara tekstual ataupun kontekstual, kemampuan untuk melakukan konsultasi literatur kitab-kitab salaf dalam tataran madzab qauli, memiliki kemampuan untuk mengembangkan keislaman yang disertai dengan wawasan keilmuan modern. Serta kemampuan mengembangkan *Manhaj Al-Fikri* dan *Istinbatul Ahkam*, dan nash-nash dalam rangka menjawab masalah kontemporer. Kemampuan profesional adalah kemampuan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam baik secara individu maupun secara sosial, seperti kemampuan dalam mengelola suatu institusi dengan program-program yang ada di dalamnya.

Kurikulum Ma'had Al-Jamiah memiliki karakter dan komponen, sekaligus prinsip-prinsip berikut:

- a) berkarya dalam mengembangkan ajaran islam yang *rahmatan lil 'alamin*;
- b) bersikap dinamis dalam merespons dan mengantisipasi perkembangan zaman;
- c) holistik dalam kajian keislaman baik secara material maupun metodologikal (ushul);
- d) menjaga ajaran, pemikiran, dan tradisi keislaman dari masa ke masa yang berkesinambungan;
- e) kepribadian sebagai muslim yang paripurna atau *Kaffah*;
- f) gradual dalam penyajian dan *Asatidz* annya sesuai dengan jenjang dan target pendidikan; dan
- g) memiliki kemampuan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat madani.

Adapun komponen kurikulum Ma'had Al-Jamiah terdiri dari:

- a) pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keIslaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai madzhab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun modern. Disiplin keilmuan yang dimaksud adalah landasan/dasar keilmuan yang kuat agar mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara rasional dan memiliki pengetahuan agama yang mendasar sesuai dengan tantangan zaman;
- b) komponen ilmu-ilmu alat yang meliputi bahasa, , dan ilmu usul;
- c) pengkajian tekstual yang merujuk pada Al-Qur'an, al-Hadits, dan al-kutub almu'tabarah (Hidayat, 2018).

Peningkatan prestasi belajar Mahasantriwati dapat dilakukan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang baik, para guru/pendidik (*Asatidz*) hendaknya mampu untuk merencanakan kegiatan belajar yang baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada mahasantriwati. Dalam pemilihan metode, *Asatidz* harus mengkaji kesesuaian antara perilaku yang diharapkan dengan tujuan metode

pembelajaran. Metode dipakai sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis dan fungsinya, waktu dan tempat serta mahasantriwati dengan berbagai tingkat kematangannya saat dilaksanakannya kegiatan.

Metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan mahasantriwati dalam menerima dan memahami materi yang akan disampaikan. Dengan metode yang tepat pun, kesulitan *Asatidz* dalam menyampaikan materi bisa diminimalisasikan. Metode pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman *Asatidz* terhadap perkembangan kondisi mahasantriwati di kelas, untuk itu seorang *Asatidz* diharapkan mampu mengembangkan kreativitas untuk mengembangkan berbagai macam bentuk metode pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir, daya analisis dan hasil belajar mahasantriwati di Ma'had.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan Mahasantriwati di asrama dalam proses pembelajaran dapat memberikan kemampuan pemahaman konsep yang baik pada Mahasantriwati, serta terhadap materi-materi pembelajaran, sehingga akan dapat melatih mahasantriwati dan dapat mengembangkan skill belajar mahasantriwati di Ma'had, serta sikap ilmiah para mahasantriwati. Dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar mahasantriwati di Ma'had, memberikan bukti nyata adanya kemampuan *Asatidz* dalam pengelolaan proses pembelajaran yang terlihat dari kemampuan *Asatidz* dalam menerapkan metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran, serta pemahaman dan keterampilan *Asatidz* dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dalam setiap kegiatan pembelajaran (Nasution, 2018).

Berdasarkan data wawancara dengan Zainul Arifin (2020), disebutkan setidaknya ada tiga macam metode yang bisa diterapkan pada lembaga Ma'had Al-Jami'ah, yaitu:

- 1) Ceramah dan Dialog. Metode ini diberikan untuk memberikan penjelasan dan pengertian dari suatu masalah. Ceramah diperuntukan untuk materi yang bersifat tuntutan (taujjihah), sedangkan dialog diperlukan untuk materi yang lebih menekankan pemahaman dan penyelesaian masalah.
- 2) Diskusi (*Bahtsul masa'il*). Metode ini dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah, merangsang dan menghidupkan kemampuan berfikir santri, serta menyalurkan pendapat.
- 3) Penugasan proyek dan penulisan karya-karya ilmiah. Metode ini dipergunakan untuk memberi tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Metode ini dalam pelaksanaannya dapat berupa tugas individu maupun kelompok. Seterusnya di bahas pada forum pembelajaran dalam kelas.

Selain metode tersebut di atas, ada juga metode Halaqoh yang telah lama diterapkan oleh ulama terdahulu hingga sekarang. Aplikasinya bisa berupa mudzakah, dialog, setor bacaan dan pemahaman di hadapan kyai yang kemudian di luruskan jika terdapat kesalahan. Metode dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan disamping sebagai bagian dari sistem, metode juga bagian dari faktor efisiensi sebuah proses pembelajaran.

#### **d. Program Pengembangan SDM, Silabi, dan kelembagaan Ma'had Al-Jami'ah**

Ma'had Al-Jami'ah sebagai ujung tombak garda terdepan dari institusi IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam melahirkan Mahasantriwati yang berkarakter dan berciri khas Santri/wati, mencanakan program pengembangan SDM, Silabus, dan Kelembagaan, yang terdiri dari:

- 1) Melaksanakan Seleksi Penerimaan Pendamping (*Musyrif*) Baru

Demi meningkatkan mutu pembinaan, pendampingan, dan pendampingan secara langsung oleh para *musyrif*, terhadap mahasantriwati sesuai dengan tupoksi dan tanggung jawab sebagaimana yang telah diamanatkan, maka Ma'had akan melakukan seleksi penerimaan *Musyrif* baru kembali dengan tujuan menjaring mahasantriwati yang masih memiliki kelayakan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan Ma'had. Zuhratul Layli selaku pengasuh Ma'had sejak 2012, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

“Seleksi Musyrif biasanya dilaksanakan pada setiap akhir semester genap, kenapa kami lakukan seleksi?, karena biasanya akhir tahun semester genap itu ada saja Musyrif yang purna masa bakti, misalnya karena sudah mendekati semester ujian dengan kesibukan di kampus seperti PPL, KKS, dan tahapan penyusunan Skripsi, maka mau tidak mau mereka harus diganti, agar mereka bisa fokus menyelesaikan studi akhirnya, selain itu dengan adanya seleksi ini kami sangat mengharapkan bahwa para pendaftar seleksi adalah mereka Mahasantriwati senior yang insya allah bisa berkomitmen untuk dapat mengabdikan diri bagi Ma’had secara ikhlas dan sukarela.” (Wawancara, 8 Januari 2020)

2) Melaksanakan Rapat Kerja Ma’had Al-Jami’ah

Agenda kerja ini dianggap sebagai salah satu agenda terpenting yang lazim untuk selalu dilaksanakan pada setiap awal semester gasal, keterangan Budiono (2020) selaku direktur pertama Ma’had Al-Jami’ah dalam wawancara menyebutkan bahwa: “Rapat ini (rapat kerja) sangat diharapkan akan melahirkan gagasan dan ide-ide baru dalam guna menggerakkan roda perputaran kegiatan di Ma’had, selain itu dengan adanya rapat kerja tersebut adalah mometum strategis untuk melakukan evaluasi, memetakan program yang telah terealisasi, dan program yang belum terlaksanakan, sekaligus membaca indikator-indikator pendukung dan penghambat dalam menentukan program kegiatan yang akan di laksanakan pada satu tahun kedepan.” (Wawancara, 20 Januari 2020).

3) Workshop Pembinaan SDM *Musyrif* Baru

Agenda ini diadakan dengan maksud untuk menyatukan visi dan misi para musyrif sebagai *Daily Manager* para mahasantriwati, mempertegas tanggung jawab dan tupoksi, hak dan kewajibannya dalam membangun kekerabatan bersama antar sesama *Asatidz* dan unsur ma’had lainnya, sehingga peranan/kontribusi dan partisipasi aktif yang diharapkan didasarka pada asas *Brotherhood*/kekeluargaan. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan sebelum masa penempatan dan penerimaan Mahasantriwati baru di asrama kampus satu Ma’had Al-Jami’ah. (Syahril Djafara, 2020).

4) Pekan Perkenalan Ma’had

Mengenal dan memahami orientasi pesantren sangatlah penting bagi santri, pendidik dan wali santri. Pemahaman tentang pesantren yang setengah-setengah akan mengakibatkan salah pandang atau salah penafsiran, oleh karena itu pekan perkenalan Ma’had merupakan salah satu agenda penting yang harus dilaksanakan di awal tahun sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai media guna memperkenalkan Ma’had sebagai sebuah institusi urgen yang ada di IAIN Sultan Amai Gorontalo dimulai dari struktur pengajar, visi, dan misi, tujuan, serta program kegiatan lainnya.

Dalam sesi wawancara, Budiono mengatakan bahwa agenda ini diadopsi dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah berhasil sukses mengembangkan konsep pondok modern hingga melahirkan ribuan alumni yang berkualitas, bahkan menjadi kiblat percontohan bagi pesantren-pesantren besar yang ada disantero indonesia. Ia menambahkan, kegiatan ini adalah suatu momentum strategis untuk dapat memberikan bekal kepada mahasantriwati baru tentang kehidupan pesantren, mengingatkan semua tentang tujuan santri masuk pesantren, mengingatkan arti perjuangan, arti kehidupan dan arti keilmuan. Maka dari itu, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun pendidikan baru.

#### 5) Melaksanakan Evaluasi Bulanan

Evaluasi bertujuan untuk memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak untuk diteruskan atau dihentikan. Dengan kondisi demikian maka istilah evaluasi program menjadi sesuatu yang lumrah di lembaga pendidikan. Kajian ini untuk memberikan ulasan dan pengantar pentingnya sebuah evaluasi program di lembaga pendidikan.

Tujuan adanya evaluasi program adalah memberikan pertimbangan sebelum adanya keputusan dari pemilik kebijakan. Manfaatnya adalah adanya keputusan yang tepat terhadap program yang sedang atau sudah dilaksanakan (Munthe, 2015). Di dalam kegiatan ini dimaksudkan semua *Musyrif* melaporkan realisasi program masing-masing, faktor pendukung, dan penghambat serta keberadaan mahasantriwati dan aktivitasnya, sehingga program yang akan dilaksanakan pada bulan berikutnya diharapkan dapat sesuai dengan capaiannya, dan demikian dengan program-program lainnya.

#### 6) Dokumentasi dan Inventarisasi

Tujuannya secara umum realisasi program ini adalah: 1) Menyediakan informasi tentang isi dokumen bagi pengguna; 2) Memberikan alat bukti dan data akurat mengenai keterangan dokumen; 3) Melindungi dan menyimpan fisik serta isi dokumen; 4) Menghindari kerusakan terhadap dokumen; 5) Memberikan jaminan keutuhan dan keotentikan informasi dan data yang ada dalam dokumen (Sudarsono, 2017).

Sedangkan Inventarisasi merupakan proses mengelola pengadaan atau persediaan barang yang dimiliki oleh suatu kantor atau perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Inventaris kantor sangatlah penting bagi kelangsungan sebuah Instansi. Apabila salah satu atau beberapa perlengkapan mengalami gangguan, maka pasti akan menghambat jalannya roda perekonomian Perusahaan yang biasanya berupa tidak teraturnya keorganisasian sebuah inventaris kantor atau kurangnya sebuah sistem dalam menginventaris perlengkapan (Saputri, 2016).

### e. Program Peningkatan Potensi Akademik

Upaya peningkatan untuk meningkatkan potensi akademik tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yaitu pengelolaan waktu, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain. Jika proses pendidikan di lembaga pendidikan benar, maka tujuan pendidikan akan tercapai. Jika proses pendidikan tidak benar, akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Kualitas kemampuan dalam hal manajemen waktu akan meningkat ketika pendidik mengedepankan kedisiplinan untuk pengembangan karir. Menyadari pentingnya manajemen waktu dan minat belajar yang mendukung pengembangan prestasi akademik mahasantriwati dan menjadi eksistensi yang mutlak.

Rendahnya prestasi akademik di Indonesia pada umumnya sebenarnya merupakan diskusi yang telah lama ada. Namun hingga saat ini permasalahan prestasi akademik tidak juga kunjung selesai. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh stakeholder pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki tingkat prestasi akademik yang tinggi. Atas dasar ini maka Ma'had/lembaga pendidikan harus dapat memberikan keyakinan kepada para stakeholder bahwa lembaganya berkualitas dari berbagai pandangan. Kriteria atau indikator yang dapat kita ambil bahwa prestasi akademik mahasantriwati dapat ditingkatkan apabila objek dan sarannya mencakup ranah psikomotorik, ranah afektif, kognitif (Nurrahmaniah, 2019).

Dalam konteks ini program peningkatan potensi akademik Ma'had Al-Jami'ah diadakan dalam bentuk kajian malam atau *Ta'lim Al-Afkar Al-Islami*, dimana kegiatan tersebut dimulai usai shalat Magrib hingga Isya, dengan jadwal kajian dimulai dari malam Senin hingga Malam

Kamis. Adapun materi yang diberikan bervariasi, diantaranya Kajian Kitab Kuning (*Fathul Qorib, Jurumiyah*), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Tahfidzul Qur'an. Target capaian dari pembelajaran ini adalah masing-masing mahasiswa mampu menyebutkan dengan rinci dan komprehensif inti substansi dari materi yang telah diberikan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap akhir semester akan diadakan evaluasi dalam bentuk ujian, dan nantinya hasil dari pada ujian tersebut akan dibuatkan semacam raport, dimana mahasiswa dengan nilai tertinggi akan mendapatkan *reward*, dari pihak Ma'had. Zainul Arifin selaku Pengelola Ma'had menandakan bahwa:

“Kegiatan kajian malam ini adalah program yang dicanangkan sejak awal berdirinya Ma'had di bawah kepemimpinan Budiono, dimana dalam kegiatan tersebut para Mahasiswa diwajibkan untuk mengikutinya, lebih dari itu Zainul menambahkan bahwa pameri kajian malam biasanya di isi oleh para dosen bahkan dari lulusan luar negeri.” (Arifin, 2019)

#### **f. Program Peningkatan Kompetensi Kebahasaan**

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya untuk memperoleh, mempelajari dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sekaligus sebagai simbol sosial kemanusiaan. Dengan kemampuan berbahasa asing, seseorang bisa membuat pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan sesuatu, dan menjaga hubungan sosial antara para pengguna bahasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kemahiran menggunakan bahasa asing, seseorang dapat dengan mudah mengekspresikan ide-ide mereka, perasaan, dan informasi melalui komunikasi (Wahyuni, 2018).

Ma'had Al-Jami'ah melihat bahwa kemampuan berbahasa asing merupakan salah satu item penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasantriwatinya. Dengan bekal keterampilan berbahasa yang baik, diyakini akan dapat menjadi modal strategis untuk menjadi kunci pembuka cakrawala dalam menggali dan menyebarkan doktrin pemahaman keislaman yang baik ditengah masyarakat bahkan diseluruh dunia, karena bahasa merupakan salah satu akses untuk dapat memasukinya. Adapun upaya program peningkatan kompetensi kebahasaan di Ma'had Al-Jamiah IAIN Sultan Amai Gorontalo antara lain :

1. Membentuk organisasi mahasiswa yang secara khusus men-Asatidz persoalan yang berkaitan dengan bahasa.

Manusia pasti mempunyai tujuan di dalam kehidupannya. Dengan adanya tujuan dalam hidupnya maka manusia akhirnya memiliki banyak kepentingan. Kepentingan-kepentingan itu ada yang berskala kebutuhan pribadi, keluarga atau bahkan dalam skala yang lebih luas lagi. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, maka dibutuhkan sebuah sarana dan cara bertindak yang benar. Hal itu di maksudkan untuk terjaganya suasana aman nyaman bagi setiap manusia tanpa adanya pelanggaran terhadap kepentingan manusia lainnya.

Dalam hal memenuhi kebutuhan kelompok, manusia membutuhkan pengorganisasian yang baik demi mencapai tujuannya itu. Maka hadirnya sebuah lembaga (organisasi) yang dapat mengantar kepentingan dan mencapai tujuan secara aman dibutuhkan adanya tata manajemen yang baik dalam organisasi tersebut. Dengan pengorganisasian ini maka tujuan akan lebih mudah dan cepat dicapai, bahkan dengan pengorganisasian akan dapat menciptakan sebuah kekuatan yang menguntungkan bagi organisasi itu sendiri.

Jadi, pentingnya sebuah organisasi yang dilandasi sebuah kerjasama yang baik benar-benar merupakan suatu kekuatan yang besar. Oleh karenanya, kebersamaan semua komponen dalam sebuah organisasi adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan (Wahono, 2014). Dalam konteks ini, organisasi Mahasiswa merupakan salah satu item yang mutlak harus ada sebagai bagian dari roda perputaran sistem yang direncanakan oleh Direktur dan segenap pihak pengelola Ma'had Al-Jami'ah.

Pada tahun 2012 Organisasi POMMA (Pengurus Organisasi Mahasantriwati Ma'had Al-Jamiah) resmi didirikan atas ide dan gagasan dari direktur Ma'had yang pertama. Dengan adanya organisasi ini ternyata sangat membantu untuk memudahkan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh para pihak pengelola.

Struktur dan formasi POMMA terdiri Ketua, Wakil Ketua, Bagian Keamanan, Bahasa, Pendidikan, Ibadah, Kebersihan, dan Olahraga. Lebih lanjut, Zuhrotul Laili mengatakan bahwa:

“POMMA adalah suatu wadah organisasi yang dengannya menyulut sikap kemandirian dan tanggung jawab para Mahasantriwati, sekaligus memudahkan pekerjaan dan meringankan tugas para pengelola untuk setiap saat mengayomi para mahasantriwati/anggota. Lebih dari itu kami juga telah membagi organisasi ini kedalam beberapa bagian, misalnya bagian keamanan dengan tugas pokok menjaga keamanan, menutup pintu, melakukan absensi anggota, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan unsur keamanan. (Wawancara, 12 Desember 2020).

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya para wanita, membutuhkan wadah untuk berbagi ilmu dan belajar secara berkelompok. Disebutkan bahwa dalam hal pembelajaran bahasa, wanita lebih cenderung menggunakan social strategy (Nawa, 2018). Hal ini menjadi catatan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa bagi para mahasantriwati bahwasanya menyediakan wadah organisasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa adalah salah satu ide yang sangat baik.

## 2. Menciptakan Lingkungan Kebahasaan

Pada hakikatnya bahasa adalah tanda dan simbol yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, baik lisan maupun tulis. Fungsi utama bahasa adalah sarana interaksi dan komunikasi masyarakat. Selain fungsi itu bahasa adalah tanda jati diri kolektif suatu kelompok masyarakat, sarana berpikir, dan pengungkap perasaan. Seperti yang dikatakan oleh Taylor bahwa fungsi designatif dan fungsi ekspresif bahasa yang sarat makna itu jelas menggambarkan hakikat manusia dan kemanusiaan yang berkeadaban dan berkebudayaan.

Bahasa mengubah manusia menjadi lebih manusiawi dalam kehidupan sosial. Perubahan lingkungan kebahasaan, tentu juga lingkungan sosial, kemanusiaan, dan kebudayaan, patut dikaji secara kritis. Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan diupayakan agar keberagaman bahasa yang merepresentasikan keanekaragaman di lingkungan tertentu. Melalui pembelajaran bahasa yang berbasis lingkungan itu, mahasantriwati memulihkan kembali interaksi, interelasi, dan interdependensi dengan lingkungan hidup mereka (Mbetse, 2015).

Upaya menciptakan lingkungan kebahasaan dilakukan dengan mengkondisikan lingkungan Ma'had, agar lebih kondusif untuk digunakan sebagai wahana pembelajaran dan praktik berbahasa melalui pemberian statement tertulis di beberapa tempat tertentu yang strategis oleh bagian bahasa POMMA, baik itu berupa ayat-ayat Al-Quran, Hadist, Peribahasa, Kata Mutiara, dan lain sebagainya yang dapat memotivasi para mahasantriwati untuk menggunakan bahasa arab dan inggris.

Dalam upaya menciptakan lingkungan bahasa yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah diadopsi dari Pesantren Gontor, seperti menerapkan pembagian kosakata di pagi hari setelah sholat subuh (*Ilqo'i Mutaradifats*). Di dalam Ma'had juga diberlakukan 2 minggu wajib berbahasa arab dan 2 minggu berikutnya untuk berbahasa inggris, melabelisasi semua benda-benda yang ada di asrama dengan bahasa arab dan inggris. Memasang tulisan percakapan berbahasa arab dan bahasa inggris disetiap tempat, melakukan informasi atau pengumuman di mikrofon berbahasa arab dan inggris, menyiapkan mahkamah dan mata-mata serta sanksi bagi mahasantriwati yang melanggar bahasa. Selain itu, setiap minggu pagi mengadakan kegiatan bercakap-cakap bahasa arab dan inggris yang diawasi langsung oleh pihak Musyrif dan Pengelola Ma'had (Arifin, 2020).

## g. Program Peningkatan Kompetensi Keterampilan

### 1. Program kegiatan Pidato Menggunakan Dua Bahasa

*Muhadlarah* atau pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang paling banyak diminati oleh pendakwah. Alasannya, komunikasi ini dilakukan dengan metode tatap muka dimana metode ini mewajibkan bagi komunikator untuk berperan aktif dan inovatif dalam memberikan pesan dakwah kepada *audiens*. Selain itu, komunikasi ini bersifat searah (monolog) meski umumnya dalam praktiknya terjadi hubungan timbal balik berupa tanya jawab, atau interaksi antara pendakwah dengan *audiens*.

Terdapat empat tipe dalam kegiatan berpidato atau ceramah. Pertama, pidato impromptu, yakni pidato yang dilakukan secara spontanitas tanpa adanya persiapan apapun. Kedua, pidato manuskrip, yakni pidato yang dilakukan dengan teknik membaca teks atau naskah yang telah disiapkan sebelumnya. Ketiga, pidato memoriter, yakni pidato yang dilakukan dengan teknik mengingat materi yang sebelumnya telah disiapkan. Keempat, pidato ekstempore, yakni pidato yang dilakukan dengan mempersiapkan garis besar (outline) dari materi yang akan dibahas serta memberikan improvisasi sebagai daya tarik dari pidato tersebut (Sa'idah, 2019).

Berkenaan dengan keempat tipe pidato tersebut, pihak Ma'had Al-Jami'ah memberikan keleluasaan kepada mahasantriwatinya untuk menggunakan metode-metode tersebut, baik impromptu, manuskrip, memoriter, maupun ekstempore. Akan tetapi, tentu saja metode-metode yang dimaksudkan telah ditransformasikan (*Couching*) oleh para *Asatidz* sebelumnya. Hal ini merupakan bentuk kebijakan dari Ma'had untuk menciptakan Mahasantriwati yang mandiri serta disesuaikan dengan kemampuan dari Mahasantriwati tersebut.

Meskipun diberi kebebasan penuh atas keputusannya dalam menggunakan metode pidato, pihak Ma'had tetap memberikan kesempatan kepada mahasantriwatinya untuk mendapatkan bimbingan dari *Asatidz*. Bimbingan tersebut bisa berupa diskusi, tanya jawab, konsultasi, dan lain-lain. Sehingga, dengan kehadiran pembimbing inilah diharapkan mahasantriwati dapat memahami dengan baik tentang Islam, fenomena-fenomena saat ini, dan etika dalam berdakwah dan berkomunikasi di depan publik.

Sementara itu, kegiatan *muhadlarah* sendiri merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri yang dilakukan pada malam jumat setelah magrib hingga selesai. Kegiatan ini dilakukan bergantian antar kamar, dengan support bagian pendidikan sebagai pembantu para *Asatidz* untuk mengawasi para petugas (*Speaker*). Sebagai penjelasan, struktur kurikulum merupakan pola dan susunan pelajaran yang harus ditempuh oleh mahasantriwati dalam kegiatan pembelajaran.

*Muhadlarah* adalah komponen dari struktur kurikulum, namun bukan bagian dari kajian atau pembelajaran malam didalam kelas, akan tetapi kegiatan ini menjadi kegiatan yang wajib untuk diikuti oleh para mahasantriwati, dengan tujuan memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat, serta pengembangan bahasa. *Muhadlarah* ini tidak sekedar berpidato menggunakan bahasa indonesia saja melainkan juga menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Tentu saja peran serta kolaborasi dan kerjasama POMMA bagian pendidikan dan bagian bahasa dalam hal ini sangatlah penting.

### 2. Program Kegiatan Diskusi Ilmiah

Terdapat berbagai model pembelajaran untuk dapat mentransformasikan ilmu secara mandiri dan pragmatis. Namun, penerapan model pembelajaran yang diterapkan terkadang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini justru menjadi bumerang bagi pengajar. Salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam berdiskusi yakni model pembelajaran diskusi kelas (Hikmah, 2019).

Diskusi biasanya dilakukan oleh dua individu atau lebih yang saling betukar gagasan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam kegiatan diskusi atau kegiatan interaksi yang terjalin dan dilakukan oleh dua orang/lebih terkadang menimbulkan adanya perdebatan karena perbedaan pendapat antar individu satu dengan individu yang lain, sehingga wacana atau masalah yang diperdebatkan dalam kegiatan diskusi tersebut akan dikaji secara mendalam oleh berbagai pihak untuk mencari esensi dan menghasilkan keseimbangan kesepahaman yang tidak memihak salah satu pihak yang tentunya sudah benar-benar dipertimbangkan. Diskusi juga merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah dan mencari kesepakatan (Syafruddin, 2017).

Diskusi dapat menghadirkan interaksi yang menimbulkan adanya rasa saling bekerja sama dan saling menghargai antar individu, di mana sebuah masalah atau isu yang dibahas dapat dipecahkan dan diatasi dengan baik berdasarkan keputusan bersama yang telah disepakat oleh anggota diskusi. Anggota dalam model diskusi tentunya dituntut untuk aktif saling mengajukan pendapat/ide/gagasan, memberikan komentar apabila kurang setuju dengan pendapat orang lain, menanggapi jawaban/usulan, dan lain-lain. Ada beberapa model diskusi yang bisa digunakan dalam berbicara, yaitu diskusi kelas dua kelompok berhadapan, diskusi kelas bebas, diskusi panel, dan diskusi kelompok (Hayun, 2019).

Pada kegiatan diskusi kelompok, pro dan kontra terkadang bisa saja terjadi yang kemudian dapat disatukan, dipadukan, dan diselaraskan berdasar adil/tidak memihak salah agar terjadinya titik temu yang seimbang antar pihak. Dari sinilah justru pembicaraan dalam diskusi kelompok dapat berkembang dan menghasilkan pemahaman yang baik dalam perbincangan tersebut. Manfaat diskusi kelompok salah satunya adalah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah daripada yang tersedia atau yang mungkin diperoleh. Membuat keputusan tentunya setelah melalui pertimbangan dalam diskusi dengan menghitung untung dan ruginya, dampak atau akibatnya. Dalam pemerintahan yang demokratis, diskusi kelompok perlu dilakukan.

Kegiatan diskusi Ilmiah di Ma'had Al-Jami'ah dilaksanakan pada malam minggu usai *khatamaan Qur'an*. Kegiatan ini sebagai momentum pengembangan bakat dan kemahiran mahasantriwati dalam beretorika dan berargumentasi. Dalam diskusi kelompok anggota kelompok akan dikondisikan untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat, saling bertukar pikiran, pengalaman, perasaan dan nilai-nilai sehingga membuat persoalan atau topik yang sedang dibahas menjadi lebih jelas dan sesuai dengan pemahaman anggota kelompok.

## **KESIMPULAN**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai adalah perguruan tinggi negeri di Gorontalo berusaha menciptakan kader-kader umat yang siap terjun di tengah-tengah masyarakat guna mentransformasikan nilai dan doktrin agama Islam secara komprehensif. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu mendirikan Pesantren Mahasiswa yang diberi nama Ma'had Al-Jami'ah yang dimanifestasikan dalam bentuk program-program unggulan pengembangan potensi yang *excellent* dan variatif diantaranya: 1) Program pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran; 2) Program pengembangan SDM, silabi, dan kelembagaan; 3) Program peningkatan potensi akademik; 4) Program peningkatan kompetensi kebahasaan; dan 5) Program peningkatan kompetensi keterampilan. Melalui beberapa upaya tersebut, eksistensi Ma'had Al-Jami'ah secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah dan religius sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek dan profesional.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Abdur Rahman Adi Saputera, M.H yang telah memberikan masukan pada tulisan ini ini hingga selesai dan menjadi artikel Jurnal tahun 2020.

## PENYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Supiah adalah penulis pertama dalam makalah ini. Julduz R Paus merupakan penelaah materi yang membersamai penulis pertama dalam tahap penulisan, editor penelitian serta berkontribusi sebagai penulis kedua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Bakar, A. (2014). Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang). *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 34.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hayun, S. (2019). Penggunaan Metode Diskusi Mata Pelajaran PKN dalam Meningkatkan Kemampuan Mengeluarkan Pendapat pada Siswa Kelas V SD Inpres Daeo Kecamatan Morotai Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(3), 77-90.
- Hidayat, T., & Rizal, A. S. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 357-369.
- Imam, G., Pd, S., & Pd, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mbete, A. M. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 352-364.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
- Musianto, L. S. (2004). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 4(2), 123.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16.
- Nawa, A. T. (2018). An Investigation of Thai Students'english Language Learning Strategies. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 6(1), 47-56.
- Nurrahmaniah, N. (2019). Peningkatan Prestasi Akademik melalui Manajemen Waktu (Time Management) dan Minat Belajar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 149-176.
- Rejeki, W. W. (2019). Upaya Penerapan Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Dewantara*, 6(02), 170-182.
- Sa'idah, Z. (2019). Tradisi Muhadharah Mengkaji Islam Rahmatan Lil 'Alamin di MTS Salafiyah 2 Menganti Gresik. *Tadrib*, 5(2), 198-216.
- Saputri, E. I. *Sistem Informasi Pengelolaan Inventaris Berbasis Client-Serverpada Pt. cahaya Agung Cemerlang Semarang* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Elektronika dan Komputer Semarang).
- Silalahi, U. (2009). Metode Penelitian Sosial Bandung: Refika Aditama.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47-65.
- Sugiyono. (2017). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Evaluasi. Metodologi Penelitian. Purwokerto: Percetakan Alfabet.
- Suprayogo, I. (2011). Hubungan antara Perguruan Tinggi dan Pesantren. Malang: UIN Press.

- Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1).
- Wahono, J. (2014). Pentingnya Organisasi Dalam Mencapai Sebuah Tujuan. *Academy of Education Journal*, 5(1).
- Wahyuni, I. (2018). Tantangan dan Peluang Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab Komunikatif di Pesantren Modern Gontor Putri 4 Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 67-84.
- Zahratul Hikmah, N. A. I. L. A., & Suprpto, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas Tipe Buzz Group untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik Kelas X MIA Materi Usaha dan Energi. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 8(2).

---

**Copyright Holder :**

© Supaiah., Paus, J. R., (2020).

**First Publication Right :**

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

**This article is under:**

CC BY SA